

**PERAN GURU DALAM MELAKSANAKAN
PENDIDIKAN INKLUSI DI PAUD ALAM
MAHIRA KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati
Sukarno Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



OLEH :

Eghie Giovani
NIM 1611250029

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2022 M / 1443 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telpon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Eghie Giovanni
NIM : 1611250029

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Eghie Giovanni
NIM : 1611250029

Judul : Peran Guru Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam
Mahira Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Bengkulu 2022
Pembimbing II

Ahmad Svarifin, M.Ag.
NIP. 198006162015031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu”, yang disusun oleh **Eghie Giovani** Nim. 1611250029 telah dipertahankan di dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada hari Selasa tanggal 19 Juli 2022 yang dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan islam Anak Usia dini (S.Pd).

Ketua

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

Sekretaris

Wiji Aziiz Harimukti, M.Pd.Si
NIDN. 2030109001

Penguji I

M. Arif Rahman Hakim, Ph.D
NIP. 199012150320151007

Penguji II

Fatrica Syafrī, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011

Bengkulu, 16 Agustus 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mahadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:

6. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Alam Nasirah: 6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah sujud syukur kupanjatkan kepada Allah Swt yang maha agung dan maha tinggi yang telah menjadikan aku manusia yang senantiasa selalu berpikir, berilmu, dan beriman, serta sabar dalam menjalankan kehidupan ini.

Terkhusus bagi kedua orangtuaku :

- ✚ Untuk ayahku dan ibuku, terima kasih telah menjadi motivasi, menyekolahkanku hingga aku bisa duduk di bangku perguruan tinggi saat ini, hingga aku bisa menyelesaikan studiku ini dengan baik, tapi kalian aku tidak bisa apa-apa, semua jasa kalian ayah ibu tidak pernah bisa terbalaskan, hanya ucapan do'a semoga kalian memakai toga ini, terima kasih ayah dan ibu.
- ✚ Terima kasih untuk kakak, adik-adikku yang telah selalu memotivasi hingga bisa sampai ke tahap ini.
- ✚ Untuk pembimbing-pembimbingku ibu Dr. Nurlaili, M.Pd.I (Pembimbing I) dan bapak Ahmad Syarifin, M.Ag (Pembimbing II), terima kasih telah

membimbing dan memberi saran yang baik selama bimbingan, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.

- ✚ Teruntuk seseorang yang spesial yang selalu memberi motivasi.
- ✚ Teruntuk sahabatku
- ✚ Teruntuk rekan seperjuangan tahun angkatan 2016
- ✚ Agama, almamater, bangsa dan negara

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “**Peran Guru Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu** “. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila bila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu,2022
Mahasiswa yang bersangkutan

Eghie Giovani
NIM 1611250029

Nama : Eghie Giovani
NIM : 1611250029
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu; 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: 1) peran guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu adalah dengan memberikan pembelajaran khusus dan pembelajaran melalui guru pendamping khusus, dengan sistem belajar *home visit* yang disesuaikan dengan orang tua anak serta terkhusus kepada anaknya, misalnya dengan seminggu 2 kali pertemuan, dan sebagainya. 2) Faktor pendukung dalam pembelajaran anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) antara lain: a) pihak sekolah masih berkomitmen untuk melaksanakan dan mendukung pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), b) Masih ada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Alam Mahira Kota Bengkulu, c) Dukungan dari pemerintah kota, d) guru-guru masih konsisten melaksanakan kegiatan pembelajaran, e) tersedia media pembelajaran yang dapat mendukung dalam proses KBM, f) adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Faktor penghambat penyelenggaraan pembelajaran di di Alam Mahira Kota Bengkulu adalah: 1) masih ada sebagian orang tua yang kurang peduli, 2) media pembelajaran yang masih kurang, 3) kurangnya Guru, 4) kurangnya pengetahuan guru, 5) kurang konsistennya guru, 5) sebagian orang tua belum konsisten dalam mendukung kegiatan pembelajaran untuk anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Kata Kunci : Peran Guru, Pendiidkan, Inklusi

Name : Eghie Giovani
ID : 1611250029
Study Program : Early Childhood Islamic Education
(PIAUD)

ABSTRACT

The objectives of this study are: 1) To determine the role of teachers in implementing Inclusive Education in PAUD Alam Mahira Bengkulu City; 2) To find out the supporting and inhibiting factors of the teacher's role in implementing Inclusive Education in PAUD Alam Mahira Bengkulu City. The method used in this research is qualitative research. With data collection techniques through: observation, interviews and documentation. Based on the research, it can be said that: 1) the teacher's role in implementing Inclusive Education in PAUD Alam Mahira provides special learning and learning through special assistant teachers, with a home visit learning system that is tailored to the child's parents and specifically to their children, for example 2 times a week meetings, and so on. 2) Supporting factors in learning for children with special needs (ABK) include: a) the school is still committed to implementing and supporting learning for children with special needs (ABK), b) there are still children with special needs in Alam Mahira, Bengkulu City, c) support from the city government, d) teachers continue to carry out learning activities, e) available learning media that can support the teaching and learning process, f) good communication between teachers and parents. The inhibiting factors for implementing learning at Alam Mahira Bengkulu City are: 1) there are still some people who don't care, 2) learning media are still lacking, 3) lack of teachers, 4) lack of teacher knowledge, 5) lack of teacher consistency, 5) most has not been consistent in supporting learning activities for children with special needs (ABK).

Keywords: Teacher's Role, Education, Inclusion

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Rabb sekalian alam. Dialah dzat yang melimpahkan rahmat dan karunia yang tiada tara, yang dengan perkenan-Nya juga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu”**. Shalawat dan salam juga senantiasa dicurahkan bagi rasul junjungan tauladan umat, Nabi Muhammad SAW. juga bagi keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya berpegang di jalan Islam hingga akhir zaman.

Penulis menyadari dan mengakui Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Karena itulah penulis mengharapkan adanya keritikan dan saran-saran perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Dr. Nurlaili, M.Pd selaku Pembimbing I, yang telah memberikan masukan kepada penulis untuk tetap semangat dalam melakukan bimbingan.

4. Ixsir Eliya, M.Pd selaku Koordinator program studi pendidikan guru PAUD yang telah banyak memberikan waktu dan masukan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Ahmad Syarifin, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah sudi mengizinkan penulis untuk memperoleh referensi yang penulis butuhkan.
7. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya mampu berdo'a dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu,2022

Peneliti

Eghie Giovani
NIM 1611250029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Masalah	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	16
1. Peran Guru	16
a. Pengertian Peran Guru	16
b. Jenis-jenis Peran Guru	20
c. Fungsi Peran Guru	30
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	34
a. Pengertian PAUD	34
b. Fungsi dan Tujuan PAUD	37
c. Arah dan Sasaran Program Pembelajaran PAUD	40
3. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	41

4. Pendidikan Inklusi.....	45
a. Pengertian Inklusif	45
b. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusif	50
c. Implementasi Pendidikan Inklusif	52
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	55
C. Kerangka Berfikir.....	62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Subjek dan Objek Penelitian	66
D. Sumber Data Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Teknik Analisis Data	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	75
B. Pembahasan Hasil Penelitian	88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Instrumen Observasi Penelitian	69
Tabel 3.2. Instrumen Wawancara Penelitian.....	70
Tabel 3.3. Instrumen Dokumentasi	72
Tabel 4.1. Informan Penelitian.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori.....	63
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan dengan anak lainnya (anak normal).¹

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan kesempatan yang seluasluasnya untuk meningkatkan pendidikan sepanjang

¹ Undang Undang pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1

hayat guna memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sesuai dengan potensi masing-masing individu. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus, mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan serta wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, karena anak-anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) merupakan warga negara Indonesia seperti warga negara Indonesia lainnya yang normal. Meskipun mereka memiliki keterbatasan karena kelainannya, namun mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan, hal ini merupakan aset bangsa yang perlu mendapatkan perhatian sepantasnya.²

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan tujuan untuk kemajuan hidup anak, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rokhani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kadratnya atau pembawaannya sendiri, Ki

² Mudjito. AK, Harizal, Elfindri. *Pendidikan Inklusi: Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua anak berkebutuhan Khusus dan layanan Khusus*. (Jakarta: Baduose Media. 2012), h. 24

Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa bukan hanya guru yang melakukan pendidikan, tetapi setiap manusia dan khususnya kaum ibu melakukan pendidikan meskipun itu dilakukan secara sederhana.³

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ أَلِيلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) atau orang yang beribadat di waktu-waktu malam sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya ?” Katakanlah : “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang tidak mengeahui ?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S Az-Zumar 39:9)⁴

Sementara itu, secara sempit pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses transformasi nilai, pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan untuk membentuk karakter serta mengembangkan kecerdasan dan

³ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Paud Berdaya Saing*. (Yogyakarta : Gava Media. 2017), h. 62

⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Fokus Media), h. 459

kecakapan hidup pada peserta didik di lingkungan sekolah berlangsung dengan dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik dididik oleh para pendidik dalam jangka waktu tertentu ditempat yang telah ditentukan pula.

Sebagaimana di jelaskan di dalam hadist bahwa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Pengertian pendidikan secara sempit juga disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta sebagai keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

PAUD merupakan singkatan dari pendidikan anak usia dini. Istilah paud kini semakin populer dimasyarakat kita telah mengenal praktik pendidikan yang ditunjukkan bagi anak usia dini. Pendidikan diselenggarakan agar pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada aspek kepribadian anak. Ruang lingkup lembaga-lembaga paud terbagi baik pada jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal diantaranya adalah Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA).⁶

PAUD inklusi adalah sistem pendidikan prasekolah yang dirancang untuk memberikan kesempatan pada anak-anak berkebutuhan khusus pada usia dini untuk berbaur dengan anak-anak normal. Selain itu, pendidikan inklusi

⁵ Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta : Gava Media. 2016), h. 1

⁶ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*,(Bandung : PT Rosdakarya. 2010), h. 22-25

memunculkan peluang bagi anak-anak normal untuk berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus, dalam interaksi tersebut anak-anak normal diajar untuk peduli dengan kebutuhan anak lain dan memiliki rasa toleransi pada anak berkebutuhan khusus. Proses interaksi ini pada akhirnya akan membentuk anak dengan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah berbaur dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat terjadi karena adanya pembiasaan anak-anak normal untuk peduli dengan kebutuhan anak lain, yang dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus. Empati anak-anak ditunjukkan dalam bentuk respon kesediaan untuk bermain bersama dan membantu anak-anak berkebutuhan khusus.

Guru pada lembaga PAUD Inklusi memegang peranan penting dalam membantu ABK, tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti : perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motorik dan perkembangan latihan keterampilan hidup sehari-hari. Proses pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD telah menyebabkan

adanya perubahan tuntutan yang besar bagi guru-guru di sekolah tersebut. Terutama tuntutan pembelajaran yang berbasis kebutuhan individual untuk setiap siswa dalam setting kelas bersama. Anak-anak adalah individu yang unik, yang memiliki bermacam-macam minat bidang dan tingkat penguasaan, komunikasi dan strategi belajar, kecemasan dan kekhawatiran. Anak usia dini tertentu memiliki kebutuhan khusus akan bantuan karena alasan yang berbeda-beda. Berkenaan dengan proses pembelajaran, guru-guru di PAUD inklusi memiliki tugas yang cukup berat dalam mengadaptasikan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar setiap anak. Pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus usia dini, terutama dalam menumbuhkan kepercayaan dan penyesuaian diri dalam belajar sesungguhnya telah disadari oleh banyak pihak.⁷

PAUD Alam Mahira adalah tempat yang sangat menyenangkan bagi anak-anak, seperti dunia fantasi,

⁷ Hildayani, Rini Dkk. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014), h. 43

tempatny belajar terkadang di taman hijau dengan pohon-pohon rindang, dan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di luar ruangan. Berdasarkan dari hasil observasi awal penulis dengan beberapa guru di PAUD Alam Mahira Bengkulu, diperoleh informasi bahwa jumlah anak ABK atau anak yang berkebutuhan khusus di PAUD Alam Mahira berjumlah 7 orang, yang terdiri dari perempuan 3 orang dan laki-laki berjumlah 4 orang. Adapun dengan keterangan sebagai berikut: anak penyandang tunagrahita berjumlah 3 anak, anak penyandang tunarungu berjumlah 2, dan anak penyandang tunaaksara berjumlah 2. Dan hasil belajar mereka tersebut dapat dikatakan masih kurang maksimal, ini dibuktikan dari hasil belajar akhir siswa inklusi yang belum mencapai standar yang di inginkan. Berdasarkan hasil belajar tersebut perlu adanya peran dan pendekatan guru di PAUD Alam Mahira untuk lebih intensif dalam memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat untuk membantu anak inklusi dapat memberikan respon belajar yang baik. Anak ABK di PAUD Alam Mahira

terdiri dari beberapa macam, yakni: *Speech delay*, tuna-aksara dan ADHD.⁸

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa kesulitan guru dalam memberikan pengajaran kepada anak inklusi (ABK). Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini ialah perlunya waktu yang khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus, perlu perhatian yang khusus dan kesabaran dalam membimbing anak berkebutuhan khusus serta fasilitas yang dibutuhkan belum tersedia. Data yang diperoleh dari hasil observasi ialah data berupa jumlah guru yang mengajar dan jumlah siswa yang dikategorikan masuk dalam program inklusi. Selain itu masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ialah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar-benar dipersiapkan dengan baik oleh pemerintah. Keadaan ini akan menambah beban tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan

⁸ Hasil observasi awal penulis di Sekolah Alam Mahira pada 22 Oktober 2020 Pukul 09.00 Wib

langsung dengan persoalan pendidikan di lapangan. Di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hatinuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang difabel. Sangat sulit untuk menciptakan harapan situasi kelas yang kondusif jika masih banyak keterbatasan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini, jika dipaksakan justru menciptakan kondisi eksklusifisme bagi siswa difabel dalam lingkungan kelas reguler. Jelas ini menjadi masalah tersendiri bagi para guru yang di dalam kelasnya ada siswa difabel. pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi covid-19 ini dikhususkan untuk belajar di rumah, pelaksanaanya guru paud yang khusus untuk menangani anak inklusi untuk datang ke rumah peserta didik, untuk mengecek dan memberikan kegiatan pembelajaran di rumah masing-masing peserta didik. Selanjutnya permasalahan di lapangan ditemukan diantaranya: waktu yang dibutuhkan untuk mengajar cukup banyak dalam memberikan pembelajaran

kepada anak inklusi, kemudian perlunya perhatian yang sangat khusus dan kesabaran dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, misalnya pada saat anak malas untuk belajar, sehingga perlu adanya perhatian yang sangat lebih agar anak kembali ingin belajar, serta fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang proses belajar anak inklusi, seperti misalnya kursi roda bagi anak penyandang autisme, dan terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi⁹

Berdasarkan permasalahan yang ditumui oleh penulis di lapangan maka perlu dikaji dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Peran Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Waktu yang dibutuhkan dalam memberikan pembelajaran pada anak-anak ABK membutuhkan waktu yang banyak;

⁹Hasil observasi awal penulis di Sekolah Alam Mahira pada 22 Oktober 2020 Pukul 09.00

2. Kurangnya perhatian yang diberikan, sehingga anak-anak ABK sangat memerlukan perhatian yang khusus dan kesabaran dalam membimbing anak berkebutuhan khusus;
3. Fasilitas yang dibutuhkan belum tersedia dengan lengkap untuk menunjang proses kegiatan belajar anak-anak ABK.
4. Masih terbatasnya guru yang ingin mengajar anak inklusi dan pengetahuan dan keterampilan guru yang masih kurang yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini peneliti perlu membatasi mengenai :

1. Yang diteliti dalam penelitian ini lebih terkhusus kepada proses pendidikan inklusi bagi anak
2. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan kepala Paud Alam Mahira Kota Bengkulu
3. Paud yang diteliti dalam penelitian ini adalah Paud Alam Mahira Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu?

E. Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui peran guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai pendorong untuk pelaksanaan pendidikan sehingga menjadi pengetahuan bagi orang tua dan guru.
- b. Sebagai informasi pengetahuan untuk meningkatkan peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di PAUD

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak didik
 - 1) Membantu anak menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit.
 - 2) Mendorong semangat belajar anak didik terhadap pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus.
 - 3) Memupuk dan mengembangkan pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus dan memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari baik sekarang dan masa mendatang.
- b. Bagi guru

- 1) Memudahkan guru untuk melatih ketrampilan dan kesabaran dalam pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus.
 - 2) Guru dapat meningkatkan pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus
 - 3) Membangkitkan kreativitas guru dalam menerapkan dan menciptakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi sekolah
- 1) Kegiatan pembelajaran di kelas akan lebih efektif dan efisien.
 - 2) Sekolah akan mampu mengembangkan model-model pembelajaran.
 - 3) Sekolah akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas
 - 4) Mengembangkan kemampuan sikap nasional anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K. mengatakan bahwa:¹⁰ Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha

¹⁰ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), h. 175.

pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.

Para ahli menyatakan bahwa secara umum pengertian Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa.¹¹

Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peranan berarti adanya tanggung jawab terhadap hal-hal yang harus dilakukan

¹¹ Meity H. Idris. *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Professional*. (Jakarta: Luxima, 2014), h. 39

oleh seseorang sesuai dengan tugas dan fungsinya pada jabatan tertentu.¹²

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:¹³

- 1) Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
- 2) Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.
- 3) Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan

¹² Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 8.

¹³ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Jika kita menengok kembali tugas guru yang luar biasa. Secara umum bahwa performa mengajar guru meliputi aspek kemampuan kognitif, keterampilan profesional dan keterampilan sosial. Di samping itu, perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa.¹⁴

¹⁴ Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, h. 10.

b. Jenis-jenis Peran Guru

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir, bahkan pada saat meninggal, Semua itu mewujudkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.¹⁵

Guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan sebagai berikut :

¹⁵ Meity H. Idris. *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, h. 40

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya
- 2) Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran pada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya .
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan tanggung jawab.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- 8) Mengembangkan kreatifitas .

9) Menjadi pembantu ketika diperlukan.¹⁶

Banyak peraturan yang di perlukan dari guru sebagai pendidik, semua peraturan yang di harapkan dari guru seperti di uraikan di bawah ini :

a) Korektor

Sebagai korektor, guru harus biasa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul di pahami dalam kehidupan di masyarakat. kedua nilai ini mungkin anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda dengan sosio-kultural, masyarakat, di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.¹⁷

b) Inspirator

¹⁶Mulyasa.*Menjadi Guru Profesional*.(Bandung : remaja Rosdakarya, 2006),h. 64

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik*.(Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 43-45

Sebagia inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik baik bagi kemajuan belajar anak didik. persoalan belajar adalah masalah utama anak didik.

c) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif di perlukan dari guru, kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

d) Organisator

Sebagai Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang di perlukan dari guru. Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya semua di

organisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan efektif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap guru saat bertindak sebagai motivator, kerana dalam interaksi induktatif tidak mustahil adalah di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

f) Inisiator

Dalam peranannya sebagai insiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus di perbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi di bidang ilmu pendidikan. Kompetensi guru harus di perbaiki, keterampilan kegunaan media pendidikan dan pengajaran harus di perbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan Informasi abad ini. Guru harus menjadikan duniapendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu, bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g) Fasililator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak didik malas belajar, oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta

lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.¹⁸

h) Pembimbing / Mentor

Peran guru yang tidak pentingnya dari semua peran yang sudah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susilah yang cakap. Tanpa bimbingan , anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.¹⁹

i) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Tercapai dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang telah di ajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik*, h. 43

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik*, h. 44

dengan pemahaman anak didik ,tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j) Pengelolah Kelas

Sebagai pengelolah kelas, guru dapat mengelolah kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang di kelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. kelas yang terlalu padat dengan anak didik pertukaran udarakurang, penuh kegaduan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.²⁰

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik*, h. 45

media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan semua media itu di harapkan dari guru yang di sesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. sebagai mediator guru diartikan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalanya diskusi, kemacetan jalanya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisa masalah agar dapat di selesaikan. guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

1. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran, teknik–teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik, agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar

mengajar menjadi lebih baik, untuk itu kelebihan yang di miliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang di tempatinya, akan tetapi juga karena pengalamanya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang di miliknya atau karena miliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang di supervisinya.²¹

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru diuntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh aspek kepribadian anak didik. Yakni aspek nilai (value) berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih di utamakan dari pada

²¹ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik*, h. 45

penilaian terhadap jawaban anak didik ketika di berikan tes.

n. Innovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi satu dan generasi yang lain, demikian hal nya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologi berbeda jauh dari pengalaman manusia yang harus di pahami, di cerna dan di wujudkan dalam pendidikan.²²

c. Fungsi Peran Guru

Proses pembelajaran merupakan proses inkuiri dan reflektif, yang menekankan pentingnya pengalaman dan penghayatan guru terhadap proses itu. Rancangan pembelajaran harus dikembangkan atas

²²Mulyasa. *standar kompetensi dan sertifikasi Guru*. h. 44

dasar tujuan-tujuan instruksional yang berorientasi kepada perkembangan siswa. Perkembangan adalah tujuan pembelajaran. Rancangan pembelajaran baik rancangan jangka pendek maupun jangka panjang mencakup komponen-komponen: (a) Analisis kurikulum, (b) tujuan instruksional, (c) rencana kegiatan, (d) rencana evaluasi.²³

1) Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dan Manajemen Kelas

Pembelajaran yang efektif terwujud dalam perubahan perilaku peserta didik baik sebagai dampak instruksional maupun dampak pengiring. Proses pembelajaran berlangsung dalam suatu adegan yang perlu ditata dan dikelola menjadi suatu lingkungan atau kondisi belajar yang kondusif.

Pendekatan pluralistik dalam manajemen kelas memadukan berbagai pendekatan, dan

²³ Mulyasa. *standar kompetensi dan sertifikasi Guru*. h. 46

memandang manajemen kelas sebagai seperangkat kegiatan untuk mengembangkan dan memelihara lingkungan belajar yang efektif. Masalah pengajaran dan manajemen kelas adalah dua hal yang dapat dibedakan tetapi sulit dipisahkan. Keduanya saling terkait; manajemen kelas merupakan prasyarat bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif.

Lingkungan belajar dikembangkan dan dipelihara dengan memperhatikan faktor keragaman dan perkembangan peserta didik. Manajemen kelas dikembangkan melalui tahap-tahap: perumusan kondisi ideal, analisis kesenjangan, pemilihan strategi, dan penilaian efektivitas strategi. Penataan lingkungan fisik kelas merupakan unsur penting dalam manajemen kelas karena memberikan pengaruh kepada perilaku guru dan peserta didik.²⁴

²⁴ Mulyasa. *standar kompetensi dan sertifikasi Guru*. h. 46

2) Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses memperoleh informasi untuk membentuk judgment dalam pengambilan keputusan. Informasi yang diperlukan untuk kepentingan evaluasi dijarang dengan teknik-teknik inkuiri, observasi, analisis, tes. Pemilihan teknik yang digunakan didasarkan atas jenis informasi yang harus diungkap sehingga dalam suatu evaluasi bisa digunakan berbagai teknik sekaligus. Pengolahan hasil pengukuran atas hasil belajar dimaksudkan untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar

3) Peran Guru dalam Memahami Perkembangan Siswa sebagai Dasar Pembelajaran

Selagi pembelajaran merupakan proses pengembangan pribadi siswa maka perkembangan siswa harus menjadi dasar bagi pembelajaran. Aspek-aspek perkembangan siswa yang mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, pribadi,

dan sosial mempunyai implikasi penting bagi proses pembelajaran. Implikasi itu menyangkut pengembangan isi dan strategi pembelajaran, dan kerja sama sekolah dengan orang tua.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Pengertian PAUD

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Paud dilakukan melalui pemberian rangsangat untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁵ Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Selanjutnya, dalam pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya

²⁵ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015), h. 111

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Sebagaimana anak yang menjadi dambaan setiap keluarga adalah rizki sekaligus ujian dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Bahkan Allah Ta'ala

menyebutkan dalam firman-Nya bahwa anak adalah salah satu kesenangan dan perhiasan dunia :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ (لَا ظِلُّ ظِلِّهِ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ) (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)

Pada hekatnya manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdayas, namun ia memiliki potensi bawaan yang bersifat laten yang dapat dikembangkan. Sejak dilahirkan ia telah membawa fitrah beragama, fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses pendidikan.²⁶ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Ar-rum ayat 30 :

²⁶ Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 5

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
 النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
 وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum: 30)

b. Fungsi dan Tujuan PAUD

Dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa fungsi PAUD adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Proses pendidikan anak usia dini memiliki banyak fungsi yang dapat diambil, antara lain: pertama, untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap

perkembangannya. Setiap anak memiliki potensi yang bervariasi, pendidikan di sini difungsikan untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut agar lebih terarah dan berkembang secara optimal, yang selanjutnya akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan sehari-harinya.²⁷

Kedua, mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Anak merupakan bagian dari masyarakat. Masyarakat mencakup setiap lingkungan sekitar di mana dia berada dan dia tidak bisa terlepas dari masyarakat. Fungsi pendidikan di sini sebagai rangka mempersiapkan anak untuk mengenal dunia sekitar, mulai dari yang terkecil (keluarga) sampai yang lebih luas (sekolah, masyarakat umum).

Ketiga, mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. Peraturan merupakan sesuatu yang mutlak ada dalam kehidupan manusia. Aturan dibuat dalam rangka menciptakan kedisiplinan

²⁷ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 14

seseorang. Namun, untuk membentuk kedisiplinan tidaklah mudah, diperlukan proses panjang. Di sinilah peran pendidikan difungsikan untuk mengenalkan peraturan-peraturan dalam diri anak sehingga kedisiplinan akan tertanam dalam dirinya.

Keempat, memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Masa usia dini merupakan masa bermain. Maka tak mengherankan jika prinsip utama dalam pembelajaran anak usia dini adalah bermain dan belajar. Artinya, pembelajaran dapat dilakukan dengan permainan yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga anak dapat bermain layaknya anak-anak seusianya dan materi pembelajaran dapat diserap oleh anak. Di sini pendidikan dapat difungsikan untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.²⁸

²⁸ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, , h. 15

Adapun tujuan dari PAUD adalah: a) membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak-anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; b) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial anak-anak pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan; dan c) membantu anak-anak mengembangkan berbagai potensi, baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosioemosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, dan motorik, untuk siap memasuki pendidikan dasar.

c. Arah dan Sasaran Program Pembelajaran PAUD

Program pembelajaran PAUD diarahkan pada pencapaian perkembangan anak sesuai dengan

pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak yang dikategorikan dalam kelompok umur 4-6 tahun sebagai acuan normatif dan dikembangkan untuk mempersiapkan anak-anak agar siap mengikuti pendidikan pada jenjang SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat.²⁹

3. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Sedangkan Lynch mendefinisikan anak yang membutuhkan pendidikan khusus sebagai berikut.³⁰

“Children with special educational needs as all those who permanently or temporarily during their school careers have need of special educational responses on the part of the teacher, the institution and/or the system by dint of their physical, mental

²⁹ *Ibid*, h. 17

³⁰ Mudjito. AK, Harizal, Elfindri. *Pendidikan Inklusi: Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua anak berkebutuhan Khusus dan layanan Khusus*. (Jakarta: Baduose Media. 2012), h. 145

or multiple impairment or emotional condition or for reasons of situasional disadvantage”

Pernyataan di atas memberikan makna bahwa anak yang membutuhkan pendidikan khusus adalah anak yang secara permanen (individu dengan hambatan sensorik penglihatan, pendengaran, perkembangan intelektual, fisik dan motorik, emosi dan perilaku, individu berbakat, tunaganda, individu berkesulitan belajar individu dengan autisme dan individu dengan hambatan konsentrasi dan perhatian) atau temporer (kondisi sosial-emosi, ekonomi dan politik) selama jenjang sekolah mereka memerlukan penanganan pendidikan khusus dari pihak guru, institusi, dan/atau sistem sebagai akibat kelainan mereka baik secara fisik, mental, atau gabungannya, atau kondisi emosi, atau karena alasan situasi yang kurang menguntungkan.³¹

Sedangkan untuk situasi Indonesia, Kebijakan Direktorat Pendidikan Luar Biasa tentang Layanan

³¹ Abdul salim choiri munawir yusuf. *Pendidikan Anak Nerkebutuhan Khusus Secara Inklusi*. (FKIP .UNS, 2009) h. 31

Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus mengartikan anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang tergolong luar biasa, baik dalam arti berkelainan, lamban belajar, maupun yang berkesulitan belajar. Berkelainan diartikan sebagai anak yang mengalami kelainan fisik dan atau mental dan atau kelainan perilaku. Kelainan fisik, meliputi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Kelainan mental meliputi anak tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Sedangkan kelainan perilaku meliputi anak tunalaras. Selanjutnya PP nomor 72/1991 menyebutkan bahwa jenis kelainan peserta didik terdiri atas kelainan fisik dan/atau mental dan/atau kelainan perilaku. Kelainan fisik meliputi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Sedangkan kelainan mental meliputi tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang.³²

Sebagai anak yang berbeda dari anak rata-rata atau normal dalam hal (1) karakteristik mental, (2) kemampuan

³² Enceng. Mulyana. *Model Tukar Belajar (Learning Exchange) Dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, (Bandung: Alfabeta. 2007), h. 271

sensori, (3) kemampuan komunikasi, (4) perilaku sosial, atau (5) karakteristik fisik. Anak-anak seperti ini memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus untuk mengembangkan kapasitasnya secara maksimum. Hallahan dan Kauffman membuat batasan exceptional children adalah anak-anak yang memerlukan pendidikan khusus yang disebabkan karena mereka mempunyai perbedaan yang sangat mencolok dari anak-anak pada umumnya dalam satu hal atau lebih berikut *mentally retarded, gifted, learning disabled, emotionally disturb, physically handicapped*, atau mempunyai gangguan bicara atau bahasa, gangguan pendengaran, atau gangguan penglihatan. Istilah ini dipandang lebih luas ruang lingkupnya dari pada istilah sebelumnya, karena bukan saja anak yang berkekurangan atau anak cacat, atau anak tuna, melainkan anak yang memiliki kelebihanpun (*gifted*) namun memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus dapat dikategorikan sebagai anak luar biasa. Anak luar biasa pun dapat didefinisikan sebagai anak berkebutuhan

khusus karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.³³

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa kondisi-kondisi tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani, rohani, dan atau sosialnya, sehingga mereka tidak dapat mengikuti pendidikan dengan wajar. Dengan perkataan lain, mereka adalah anak-anak yang potensial bermasalah yang apabila mendapat layanan bimbingan secara tepat, potensi mereka akan berkembang secara optimal.

4. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Inklusi

Istilah inklusi yang dianggap istilah baru untuk mendiskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam

³³ Abdul salim choiri munawir yusuf. *Pendidikan Anak Nerkebutuhan Khusus Secara Inklusi*. h. 33

program-program sekolah (dan juga diartikan sebagai menyatukan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau cacat dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan tempatnya di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.³⁴

Inklusi merupakan suatu istilah yang menyatakan komitmen terhadap pendidikan yang

³⁴ Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. 2008) h. 12

sedemikian tepatnya bagi setiap anak, di mana ia akan mengikuti pendidikan baik di sekolah maupun di kelas. Inklusi melibatkan berbagai dukungan layanan terhadap anak dan hanya memerlukan bahwa anak akan mendapat manfaat dari kehidupan di kelas (lebih baik mengalami untuk mengikuti siswa yang lain).

Pada hakekatnya pendidikan inklusi tidaklah hanya sebatas untuk memberi kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, untuk menikmati pendidikan yang sama, namun hak berpendidikan juga untuk anak-anak lain yang kurang beruntung, misalnya anak dengan HIV/AIDS, anak-anak jalanan, anak yang tidak mampu (fakir-miskin), anak-anak korban perkosaan, korban perang dan lainnya, tanpa melihat agama, ras dan bahasanya. Konsep pendidikan inklusi memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerakan 'Pendidikan untuk Semua' dan 'Peningkatan mutu sekolah'. Namun kebijakan dan praktek inklusi anak

berkebutuhan khusus (penyandang cacat) telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusi yang efektif, yang fleksibel dan tangap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar.³⁵

“Pendidikan inklusi merupakan perkembangan pelayanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dimana prinsip mendasar dari pendidikan inklusi, selama memungkinkan, semua anak atau peserta didik seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.”

Inklusi itu masa depan, milik ras manusia, hak asasi manusia, pengupayaan agar bisa hidup berdampingan satu sama lain, bukanlah sesuatu hal yang harus dilakukan kepada seseorang atau untuk seseorang, dilakukan bersama bagi satu sama lain, bukanlah sesuatu yang kita lakukan sedikit saja.

Adapun pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang

³⁵ Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. h. 13

sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.³⁶

Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat. Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen.

³⁶Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. h. 15

Dan pernyataan-pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa sekolah reguler yang berorientasi inklusi merupakan alat untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, mencapai pendidikan bagi semua, sehingga akan memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi karena akan menurunkan biaya bagi seluruh sistem pendidikan.

b. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusi

1. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan,

maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.³⁷

2. Manfaat pendidikan inklusi adalah :

Membangun kesadaran dan konsensus pentingnya pendidikan inklusi sekaligus menghilangkan sikap dan nilai yang diskriminatif.

Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk melakukan analisis situasi pendidikan lokal, mengumpulkan informasi semua anak pada setiap distrik dan mengidentifikasi alasan mengapa mereka tidak sekolah.

- a) Mengidentifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran.
- b) Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.

³⁷ Syaodih, Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 2010) h. 44

Hal-hal yang harus diperhatikan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi :

1. Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
2. Sekolah harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual
3. Guru harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.
4. Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
5. Guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.³⁸

c. Implementasi Pendidikan Inklusi

Indonesia Menuju Pendidikan inklusi Secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004

³⁸ Syaodih, Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, h. 45

di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat anak. Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁹

Dalam implementasi PAUD inklusif sebuah lembaga tidak bisa berjalan sendiri untuk mencapai tujuannya. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Baik itu sarana dan prasarana maupun sumber daya manusia di dalamnya. Namun terlepas dari kedua faktor tersebut, jika dikaitkan dengan Tri Pusat Pendidikan maka ada 3 lingkungan yang akan

³⁹ Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat

mempengaruhi pendidikan pada anak yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun tujuan PAUD inklusif yaitu:⁴⁰

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman tidak diskriminatif bagi semua anak sudah seharusnya anak inklusif mendapatkan haknya yaitu memperoleh pendidikan di sekolah inklusif. Terbatasnya PAUD inklusif menyebabkan anak inklusif usia dini mengalami kesulitan mengakses pendidikan yang seharusnya menjadi haknya. Jika

⁴⁰ Gardiana Karya, Ediyanto Ediyanto, Asep Sunandar, *Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD* *Insiatun Insiatun*, (Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 1(11), 2021), h. 874

anak inklusi dapat belajar maka anak akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab.

Inklusi terjadi pada semua lingkungan sosial anak, pada keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, dan institusi kemasyarakatan lainnya, tanpa melupakan prinsip humanisme, liberalisme, pluralisme, demokratis, menghormati hak asasi manusia.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Gardiana Karya, Ediyanto Ediyanto, Asep Sunandar, dengan judul Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD Insiatun Insiatun⁴¹

Pendidikan inklusi pada anak usia dini dimulai dengan mengakomodasi kebutuhan anak, mengidentifikasi kebutuhan khusus anak, serta memetakan potensi perkembangan dan hambatan anak

⁴¹ Ferbalinda, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di Sma Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Jurnal Ilmiah Neliti.com, Vol 4, No 5, sumber: <https://media.neliti.com>, tahun 2015)

saat ini maupun di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan anak usia dini di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Bandung. Peneliti menghimpun informasi mengenai implementasi pendidikan inklusi di lembaga pendidikan anak usia dini, hambatan dan kendala yang dialami, optimalisasi program, serta tindak lanjut dari permasalahan-permasalahan yang dialami PAUD dalam mengadakan pendidikan inklusif. Peneliti melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya.

Pembentukan sekolah inklusif akan membutuhkan lebih dari sekedar implementasi kebijakan baru. Guru yang inovatif adalah kunci keberhasilan penerapan sistem inklusif di sekolah, meskipun membutuhkan waktu, dukungan berkelanjutan, dan pelatihan. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen

jangka panjang untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Dalam artikel ini menyajikan analisis komparatif dari temuan tiga studi independen yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sikap dan pengalaman guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif di salah satu sekolah jenjang pendidikan anak usia dini.

2. Syahria Anggita Sakti, dengan judul Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia⁴²

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pendidikan inklusi pada anak usia dini dimulai dengan mengakomodasi kebutuhan anak, mengidentifikasi kebutuhan khusus anak, serta memetakan potensi perkembangan dan hambatan anak saat ini maupun di masa depan. Pendidikan inklusif

⁴² Syahria Anggita Sakti, *Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia*, (Jurnal Golden Age, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Hamzanwadi, 2020)

senantiasa mengedepankan aspek kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan. Praktek sistem pendidikan inklusif yang di implementasikan pada tingkatan pendidikan anak usia dini masih menyisakan persoalan, yakni pelaksanaan pendidikan inklusif yang ternyata masih tidak inklusif. Persoalan tenaga pendidik, sarana prasarana pendukung, serta kurikulum pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini juga belum mumpuni. Pendidikan inklusi di Indonesia harus melibatkan orang tua, guru dan lingkungan pembelajaran. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia senantiasa berpedoman pada tujuan pembelajaran inklusi yakni memberikan akses agar peserta didik anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang maksimal sesuai dengan kebutuhannya.

3. Mila Faila Shofa, dengan judul Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di Paud Inklusi Saymara Kartasura⁴³

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep manajemen pendidikan inklusi pada Usia Dini Pendidikan Anak Usia Dini (2) untuk mendeskripsikan implementasi manajemen pendidikan inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura, (3) mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi manajemen di PAUD Inklusi Saymara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tempat penelitian di PAUD Inklusi Saymara Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi pada pelaksanaan inklusi manajemen pendidikan, dimana pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen pendidikan inklusif di PAUD Inklusi Saymara adalah

⁴³Istiningsih, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi, Manajemen Pendidikan Inklusi di sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali, 2005*, (Jurnal Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, sumber: <http://eprints.ums.ac.id/7014/1/Q100030097.pdf> 2005)

dilaksanakan dalam beberapa tahapan: (1) penyusunan visi, misi dan tujuan PAUD Pendidikan dengan setting inklusi, (2) penyusunan program pengembangan dan implementasi pendidikan Inklusi, (3) Penerimaan siswa dengan setting inklusif, (4) pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus, (5) menyiapkan Sumber Daya Manusia, (7) menyiapkan sistem pembelajaran dan pelaporan tumbuh kembang anak, (8) Penyediaan sarana dan prasarana, (9) kerjasama dengan pihak lain, dan (10) monitoring dan evaluasi pendidikan anak usia dini inklusi.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di PAUD Inklusi Saymara antara lain (1) guru dan pegawai yang belum semuanya memiliki pengetahuan yang memadai dan keterampilan tentang manajemen inklusif, (2) sarana dan prasarana belum lengkap dan ideal, (3) Orang tua yang tidak semuanya memahami konsep anak berkebutuhan khusus dan inklusi.

4. Suharma, dengan judul Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi⁴⁴

Inklusi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler sudah menjadi trend global. Praktik seperti ini telah dilakukan oleh berbagai negara lebih dari 20 tahun semenjak Salamanca Statement dikeluarkan pada tahun 1994. Sebagai sebuah landasan filosofis dalam menyediakan akses yang setara bagi semua peserta didik, pendidikan inklusi mengubah lingkungan sekolah yang terbatas menjadi sebuah lingkungan yang lebih ramah dan dapat diakses oleh peserta didik yang beragam. Namun, setelah beberapa tahun diimplementasikan, tampaknya pendidikan inklusi menghadapi banyak tantangan, misalnya kebijakan yang tidak tepat, kurangnya dukungan, pelatihan yang kurang memadai serta sikap guru.

Efektivitas inklusi dipercayai tergantung pada peran guru. Baik guru umum maupun guru pendidikan khusus

⁴⁴ Suharma, *Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi*, (Jurnal Ilmiah Government, Volume 01, Nomor 03, tahun 2016), h. 3

merupakan agen utama dalam menciptakan lingkungan yang paling tidak membatasi di kelas mereka. Sikap dan harapan positif guru penting bagi keberhasilan inklusi. Guru yang memiliki sikap positif terhadap inklusi cenderung lebih siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka agar dapat menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda.

Persamaan penelitian Suharma dengan penelitian ini adalah: sama-sama mengkaji mengenai anak Inklusi, namun letak perbedaannya adalah penelitian Suharma berfokus pada sikap guru terhadap pendidikan inklusi, sedangkan fokus pada penelitian ini adalah peran guru dalam memberikan pembelajaran pada anak inklusi.

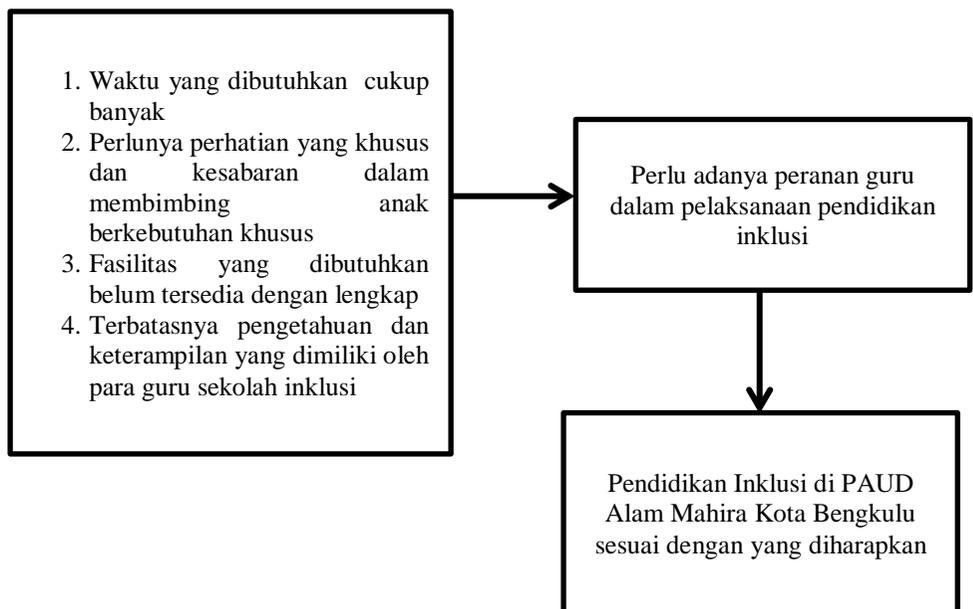
C. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. namun pada faktanya warga negara memiliki banyak keterbatasan mulai dari faktor ekonomi sampai pada keterbatasan fisik dan

emosional mental. Penelitian ini akan membahas faktor yang menjadi guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pembelajaran dengan anak pada umumnya, namun kenyataan banyak mengalami permasalahan diantaranya kualifikasi, kurangnya pemahaman dan implementasi program ini belum sepenuhnya maksimal oleh karena itu penulis mencoba untuk lebih lanjutnya xmembuat kerangka pikir dalam penulisan ini.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴⁵

Penulis menggunakan metode kualitatif sebab (1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, (2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, (3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁶

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah Paud Alam Mahira Kota Bengkulu yang beralamat di jalan Kinibalu 6 No 11, Kebun Tebeng, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu. Adapun waktu penelitian dilaksanakan setelah dikeluarkannya surat Izin Penelitian.

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Mahira berdiri pada tanggal 1 Maret 2006 dan telah mendapatkan akreditasi A dari badan akreditasi Nasional Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Mahira berawal dari Bimbingan Belajar Membaca Dan Sempoa yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Dan Dakwah Mahira Salimah yang diketua oleh Ibu Suprapti yang lebih dikenal dengan Ummi Atik.⁴⁷

⁴⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet.4, h. 41.

⁴⁷ Sumber: Profil Paud Alam Mahira Kota Bengkulu, tahun 2021

C. Subjek dan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan inklusi di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu. Adapun subjek dari penelitian ini adalah Pendidikan Inklusi di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu. Alasan penulis melakukan penelitian di di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu dikarenakan di sekolah Alam Mahira terdapat beberapa anak inklusi, dan tidak semua sekolah terdapat anak inklusi seperti ADHD, tunagrahita, dan tunarungu.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang di cari.⁴⁸ Sumber data primer pada penelitian ini adalah guru Paud Alam Mahira Kota Bengkulu yang berjumlah seluruhnya 10 orang, diantaranya kepala sekolah Paud Sekolah Alam Mahira,

⁴⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 43

4 informan guru Paud Sekolah Alam Mahira, 2 orang staf Tata Usaha, dan 3 informan dari orang tua anak inklusi (ABK). Sedangkan untuk anak inklusi yang menjadi sumber primer berjumlah 5 orang, yang terdiri dari anak penyandang tunagrahita berjumlah 1 anak, anak penyandang tunarungu berjumlah 2, dan anak penyandang tunaaksaara berjumlah 2. Sehingga jumlah sumber primer seluruhnya adalah 15 informan.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data jenis ini diperoleh dari data pendukung dari guru, pemuka agama, tokoh masyarakat, serta dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku, Internet dan berbagai hasil penelitian terkait, serta dokumen yang relevan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang dapat menambah informasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah: wali murid, serta kepala PAUD.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode yang lazim digunakan dalam berbagai penelitian ilmiah, yaitu *library research* dan *field research*. Untuk mempermudah dalam melaksanakan studi lapangan, penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data-data yang diperlukan, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁴⁹ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum Paud Alam Mahira Kota Bengkulu. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada, letak geografis serta untuk mengumpulkan data-data statistik lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Misalnya menyangkut jumlah siswa, jumlah guru, dan sebagainya. Metode observasi juga penulis gunakan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 79

untuk mengetahui Pendidikan Inklusi di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu. Adapun instrument observasi dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3.1.
Instrumen Observasi Penelitian

No	Aspek Observasi	Catatan
1	Melihat bagaimana siswa merespon pembelajaran yang disampaikan guru	
2	Mengetahui bagaimana siswa mencermati pembelajaran yang disampaikan oleh guru	
3	Mengamati Kegiatan Guru dan Anak saat guru menjelaskan pembelajaran	
4	Siswa mampu dengan cermat menjawab pertanyaan dari guru	
5	Siswa mampu menjawab soal tes yang diberikan oleh guru	

2. *Interview* / Wawancara

Interview disebut juga metode wawancara, yaitu pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek (responden).⁵⁰

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, hal. 79

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan umum Paud Alam Mahira Kota Bengkulu. Dengan metode ini diharapkan juga dapat diperoleh data tentang tanggapan guru mengenai peran guru Pendidikan Inklusi di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu, serta untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Inklusi di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu. Adapun instrument wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3.2
Instrumen wawancara Penelitian

Variabel	Indikator
Peran Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran guru memahami karakter anak? 2. Bagaimana peran guru sebagai pendidik? 3. Bagaimana peran guru sebagai inklusi anak?
Proses Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pembelajaran bagi anak inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu? 2. Menurut anda sebagai guru ABK apakah ada kesulitan dalam melakukan pembelajaran kepada anak-anak inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu? 3. Contoh apa saja kesulitan-kesulitan yang guru hadapi dalam melakukan kegiatan belajar pada anak inklusi?

	4. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan proses belajar bagi anak inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu?
Media dan Metode Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah media dan sumber belajar bagi anak-anak inklusi telah tersedia dengan baik oleh sekolah? 2. Media dan sumber belajar yang bagaimana yang sangat dibutuhkan dan sangat menunjang kegiatan belajar anak?
Faktor pendukung dan Penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor pendukung guru dalam mendidik anak inklusi ? 2. Apa saja faktor pendukung guru dalam mendidik anak inklusi ?

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya.⁵¹ Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan guru, jumlah siswa, sarana dan prasarana perpustakaan serta data-data lain yang bersifat dokumen. Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguat..

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

Adapun instrument dokumentasi dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 3.3.
Instrumen Dokumentasi

No	Observasi Dokumentasi	Format
1	Profil PAUD Al Mahira Kota Bengkulu	1. Jurnal 2. Dokumentasi
2	Dokumentasi wawancara dengan orang guru, kepala sekolah, wali anak inklusi	1. Foto 2. Video Recording
3	Dokumentasi sarana dan prasarana PAUD Al Mahira Kota Bengkulu	1. Foto
4	Dokumentasi kegiatan pembelajaran	3. Foto 4. Video Recording

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman

tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).⁵²

Proses analisis data dimulai dengan *menelaah seluruh data yang tersedia* baik dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dari hasil dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut tentunya banyak sekali.

Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah kemudian langkah selanjutnya ialah dengan mengadakan *reduksi data* dengan cara membuat abstraksi yaitu membuat rangkuman inti dari proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah *menyusunnya dalam satuan-satuan*. Satuan-satuan itu dilakukan sambil membuat *koding*. Adapun data-data yang diperoleh dari angket selanjutnya diolah dengan cara ditabulasi dan diprosentasekan. Setelah itu di-*cross-check* dengan data-data lain yang diperoleh dari observasi maupun interview. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

⁵² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 104.

Sejalan dengan pendapat Moleong, Miller dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Heribertus B. Sutopo menyebutkan, bahwa untuk menganalisis data yang bersifat deskriptif kualitatif digunakan analisis interaktif yang terdiri dari 3 komponen, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yang digambarkan dalam suatu proses *siklus*.

Untuk membuat kesimpulan, penulis menggunakan metode induktif, yaitu suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum. Dalam metode induktif ini, orang mencari ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu dari berbagai fenomena kemudian menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri atau sifat-sifat itu terdapat pada jenis fenomena.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan informan penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah di susun sebelumnya oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan guru paud, kepala sekolah serta orang tua anak, yang berjumlah seluruhnya adalah 10 informan. Adapun data informan dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.1
Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Yulia Astina	Kepala Paud Alam Mahira
2	Winarsih, S.Pd.,Aud	Guru Paud Alam Mahira
3	Nenvi Hijratul Aini, S.Pd	Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Speech Delay) Paud Alam Mahira
4	Nia Damiati	
5	Retno Sari, S.Pd	Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Tuna Daksa) Paud Alam Mahira
6	Ismawati, SE	Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (ADHD) Paud Alam Mahira

Sumber: Profil Paud Alam Mahira Kota Bengkulu, tahun 2021

Dalam pelaksanaan penelitian dilakukan selama lebih kurang satu bulan dengan rentang waktu 23 November sampai dengan 23 Desember 2021. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara (*interview*), pengamatan yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai Peran Guru Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu.

Adapun pendidikan inklusi yang termasuk dalam hal ini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu terdiri dari anak-anak yang mengalami *Speech Delay* (Keterlambatan Berbicara), Tuna Daksa dan ADHD ringan. Adapun masing-masing dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut mendapatkan perlakuan pembelajaran yang berbeda-beda. Adapun hasil wawancara dengan informan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Peran Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu

a. Peranan Guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi merupakan bagian integral dari pendidikan Indonesia. Hal ini termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang mengatur bagaimana pendidikan sekolah inklusi itu diarahkan. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

“Sebelum mengetahui lebih lanjut mengenai pendidikan inklusi, kita harus mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya tujuan dari pendidikan inklusi, tujuannya adalah memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Jadi cukup jelas di sana kita sebagai guru memberikan kesempatan yang sama baik itu kepada siswa yang normal atau siswa yang ABK. Jadi peran yang paling utama adalah dengan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh siswa”.⁵³

⁵³ Wawancara dengan ibu Yulia Astina, S.Pd, (Kepala Paud Alam Mahira Kota Bengkulu)

Dijelaskan pula oleh informan guru PAUD

Alam Mahira yang lain yakni sebagai berikut :

“Ya peran yang pertama adalah peran sebagai guru untuk membimbing dan mengajari anak dengan sama dan tanpa membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain, kemudian peran yang kedua adalah peran sebagai pengganti orang tua di sekolah, jadi peran orang tua adalah dengan memberikan pengawasan dan pembinaan kepada anak dalam lingkup sekolah”.⁵⁴

“Kalau peran yang paling utama adalah perannya sebagai guru untuk membimbing anak memahi pembelajaran dengan baik, dengan apapun metode dan pendekatannya, karena setiap anak itu beda-beda pendekatannya dalam pembelajaran, antara anak yang satu dengan yang satunya berbeda sistem belajarnya, sehingga peran yang paling utama adalah memahami metode apa yang tepat untuk anak, kemudian peran yang kedua adalah memahami kondisi atau keadaan anak sehingga dengan mengetahui kondisi anak kita dapat lebih dekat untuk lebih mudah memahami mengenai psikologi anak, apakah sedang baik-baik saja, apakah terdapat masalah, sehingga dengan mengetahui hal tersebut kita jadi lebih mudah untuk membantu menyelesaikan permasalahan anak untuk mau lagi belajar, sehingga dengan adanya peran tersebut adalah peran yang harus

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Nenvi Hijratul Aini, S.Pd, (Guru Pendamping Speech Delay) Paud Alam Mahira Kota Bengkulu

dikuasai oleh setiap guru, bukan hanya sebagai pengajar”.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat penulis pahami bahwa peran guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah adalah sebagai pengajar kepada siswa tanpa adanya membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lain. Kemudian kedua adalah peran guru sebagai pengganti orang tua di sekolah, sehingga dengan adanya peran orang tua di sekolah adalah untuk lebih mengawasi dan membina anak, perilaku anak serta kondisi anak. Dalam penerapan pendidikan inklusif di berbagai sekolah haruslah berpedoman pada model pendidikan inklusif. Dalam segi kesiapan untuk menerima anak berkebutuhan khusus dengan karakter special, sekolah memerlukan strategi yang tepat agar dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan mereka. Standar pendidikan yang digunakan untuk menghadapi anak

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Reno Sari, S.Pd, (Guru Pendamping anak Tuna Daksa) Paud Alam Mahira Kota Bengkulu

berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya tentu berbeda, sebab kebutuhan dan tahap perkembangan yang dilalui juga berbeda.

b. Proses Pembelajaran Bagi Anak Inklusi di PAUD
Alam Mahira Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat dijelaskan sebagai berikut :

“Kalau proses belajar mengajarnya untuk anak speech delay ini tetap kita berikan pembelajaran khusus. Namun kalau sistem belajar seperti biasanya normalnya tetap kita campur kepada anak yang normal, kalau anak yang speech delay kita gabung dengan anak yang sesama speech delay maka akan sama-sama diam merkea nanti, tapi kalau anak speech delay kita campur dengan anak yang normal maka komunikasinya akan terbangun, seperti misalnya anak normal berenang maka anak speech delay tetap berenang dia, walaupun gurunya juga harus ikutan berennag. Kemudian cara strateginya adalah denganm cara berulang-ulang dalam mengajarnya. Misalnya kalau mengaji ya terus saja mengaji, hapalan ya hapalan saja”.⁵⁶

“Kalau kegiatan belajar pada anak tuna daksa belajarnya harus di pahami benar-benar keinginan dia apa dan menyesuaikan moodnya anak ini, jadi kita harus terus berkomunikasi dengan orang

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Nenvi Hijratul Aini, S.Pd, (Guru Pendamping Speech Delay) Paud Alam Mahira Kota Bengkulu

tuanya terus untuk mengetahui Koko bisa diajak belajar atau tidak. Jadi dalam belajar itu dalam seminggu ada beberapa pertemuan, dan itu harus disesuaikan kepada orang tua anak, dan itu juga orang tua harus melihat lagi apakah anaknya siap belajar atau tidak”.⁵⁷

“Kalau untuk ADHD kegiatan belajarnya itu dengan memahami apa keinginan anaknya, seperti moodnya apa. Contohnya Atha ini anaknya hiperaktif, untuk menghadapi anak hiperaktif maka gurunya harus kreatif, Atha juga anaknya mod-mod an, jadi kalau belajar dia maunya per paragraf, dia maunya kita yang menulis, dia yang membaca baru mau dia. Trus kalau Atha juga anaknya suka menggambar, dia suka menggambar pesawat dan ikan, jadi kita menggambar pesawat dia mau nanti mengikuti, tapi kalau kita menggambar bentuk orang nah pasti di robeknya. Kalau dengan Atha ini harus tau apa maunya dia, kendak Atha gimana, baru kita ikuti sistem belajarnya. Kalau seperti Fayat, Raka iitu kan masih mau ikut aturan guru, tapi kalau Atha itu tidak. Pokoknya harus pintar-pntar kita cara belajarnya, kalau moodnya sedang tidak bagus jangan dipaksa, kita harus cari tahu bagaimana caranya, misalnya kita ajak dia ke taman bermain sambil ayunan misalnya, nah di sana baru kita ajak berhitung dan sebagainya. Misalnya sambil bermain ayunan itu kita ajak berhitung “Atha ibu punya daun 1 ditambah 1 daun lagi, jadi ada berapa daunnya?”, nah seperti itu misalnya”.⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Reno Sari, S.Pd, (Guru Pendamping anak Tuna Daksa) Paud Alam Mahira Kota Bengkulu

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Ismawati, SE (Guru Pendamping anak ADHD) Paud Alam Mahira Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, dapat dipahami bahwa strategi guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Paud Alam Mahira Bengkulu antara lain: jika strateginya untuk seluruh anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus diberikan pembelajaran khusus, namun secara teknisnya sistem belajar seperti biasa normal tetap dicampur kepada anak yang normal, namun pada dengan tujuan komunikasinya akan tetap terbangun. Jika anak tuna daksa (Koko) strategi belajarnya harus di pahami benar-benar keinginan si anak dan menyesuaikan moodnya anak tersebut, jadi harus terus berkomunikasi dengan orang tuanya terus untuk mengetahui Koko bisa diajak belajar atau tidak. Sedangkan untuk anak ADHD guru harus lebih aktif dan kreatif dalam belajar, serta menyesuaikan keinginan anak itu apa.

c. Cara guru berinteraksi dengan anak inklusi di PAUD

Alam Mahira Kota Bengkulu

Dijelaskan oleh informan sebagai berikut :

“Kalau interaksinya terhadap teman itu dia butuh proses, misalnya kalau ke tempat orang ramai dia masih agak takut dia, tapi kalau hanya berdua saja dengan temannya ya seperti biasa dia akan main, tapi kalau ramai-ramai maka dia belum biasa, lama gitu prosesnya”.⁵⁹

“Guru melakukan tindakan khusus bagi AUD yang mengalami (Tuna Daksa) seperti misalnya Koko, untuk diajak komunikasi secara personal guna anak tidak mengalami kondisi psikologis tertentu, sehingga menjaga AUD tetap nyaman, senang dan antusias saat belajar bersama teman-temannya”.⁶⁰

“Kalau pola interaksi yang dibangun ya memang harus pada orang yang sudah terbiasa melakukan komunikasi dengan si anak, Atha ini jika dengan orang-orang yang baru dia tidak akan mau, kadang malah di ludahi jika ia tidak mau dengan orang-orang yang baru, apa lagi belajar jika ia tidak ingin belajar kadang gurunya yang malah di gigit”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat

penulis pahami bahwa pola komunikasi atau interaksi

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Nia Daniati, (Guru Pendamping Speech Delay) Paud Alam Mahira Kota Bengkulu

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Reno Sari, S.Pd, (Guru Pendamping anak Tuna Daksa) Paud Alam Mahira Kota Bengkulu

⁶¹ Wawancara dengan ibu Ismawati, SE (Guru Pendamping anak ADHD) Paud Alam Mahira Kota Bengkulu

yang di bangun guru ataupun orang tua adalah dengan memberikan guru khusus bagi anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan tersebut, serta memahami apa yang diinginkan anak tersebut.

- d. Hubungan yang dibangun pihak guru dengan orang tua yang mengalami gangguan perkembangan (Inklusi)

“Guru menyampaikan secara terbuka kepada orang tua wali murid mengenai apa saja yang berakitan terhadap perkembangan AUD mengalami gangguan perkembangan baik aktivitasnya, interaksi dan komunikasi”⁶².

“hubungan yang di bangun dengan pihak guru dan orang tua adalah selalu berkomunikasi dengan baik antara dua belah pihak, memberikan laporan terhadap perkembangan anaknya, dan memberikan sistem belajar khusus kepada anak”⁶³.

- e. Upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan proses belajar bagi anak inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu

⁶² Wawancara dengan ibu Yulia Astina, S.Pd, (Kepala Paud Alam Mahira Kota Bengkulu)

⁶³ Wawancara dengan ibu Nia Daniati, (Guru Pendamping Speech Delay) Paud Alam Mahira Kota Bengkulu

Adapun hasil wawancara dengan informan dapat

dipaparkan sebagai berikut :

“Melakukan tindakan khusus dengan melibatkan orang tua wali murid untuk mengidentifikasi apa saja masalah yang dimiliki anak usia dini dari sejak lahir, kemudian setelah orang tua anak melakukan tindakan serta penanganan saat di rumah, AUD saat di sekolah menjadi tanggung jawab guru, guru akan memberikan tindakan (perlakukan khusus) bagi anak yang mengalami gangguan perkembangan, baik itu seperti gangguan berbicara, tuna daksa ataupun ADHD”.⁶⁴

“Caranya ya dengan memberikan terapi kepada anak jika anak tersebut membutuhkan terapi, serta terus mengontrol perkembangannya, kalau misalnya anak tersebut mengalami gangguan pendengaran diberikan alat pendengaran, kalau anak tersebut misalnya autisme, diberikan alat kursi roda supaya bisa mudah terbantu”.⁶⁵

“salah satu caranya adalah dengan memberikan bimbingan belajar kepada anak yang mengalami gangguan perkembangan, namun di kondisi tertentu ada beberapa anak yang tidak bisa di gabung dengan anak-anak yang normal dalam belajarnya, sehingga di beberapa anak akan diberikan sistem belajar khusus”.⁶⁶

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Yulia Astina, S.Pd, (Kepala Paud Alam Mahira Kota Bengkulu)

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Reno Sari, S.Pd, (Guru Pendamping anak Tuna Daksa) Paud Alam Mahira Kota Bengkulu

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Winarsih, S.Pd., Aud (Guru Paud Alam Mahira Kota Bengkulu)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat penulis pahami bahwa salah satu cara guru maupun orang tua mengatasi permasalahan dalam belajar yakni dengan melakukan tindakan khusus dengan melibatkan orang tua wali murid untuk mengidentifikasi apa saja masalah yang dimiliki anak usia dini dari sejak lahir, kemudian setelah orang tua anak melakukan tindakan serta penanganan saat di rumah.

2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu

Hasil wawancara dengan kepala Paud Alam Mahira Kota Bengkulu menjelaskan sebagai berikut: Faktor pendukung dalam pembelajaran anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) antara lain adalah: a) Pihak sekolah masih berkomitmen untuk melaksanakan dan mendukung pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); b) Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) juga tidak terlepas masih ada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Alam Mahira Kota Bengkulu; c) Pemerintah kota masih mendukung terlaksananya program dengan memberikan dana operasional; d) Guru-guru masih konsisten melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); e) Tersedia media pembelajaran yang dapat mendukung dalam proses KBM, f) Adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

Sedangkan faktor penghambat penyelenggaraan pembelajaran di di Alam Mahira Kota Bengkulu adalah: Sebagian orang tua yang kurang peduli terhadap pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terlebih anaknya yang mengalami gangguan perkembangan, media pembelajaran yang masih kurang, kurangnya Guru Pendamping Khusus di sekolah ini, kemudian pengetahuan guru tentang cara mendidik anak berkebutuhan khusus masih kurang, adanya kurang

konsistensya guru pendamping dalam memberikan pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); kemudian sebagian orang tua belum konsisten dalam mendukung kegiatan pembelajaran untuk anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

B. Pembahasan

1. Peran Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu

Pendidikan inklusif dapat didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa normal maupun siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk mengikuti proses pembelajaran dalam satu lingkungan yang sama. Sistem tersebut memungkinkan siswa yang merupakan Anak Berkebutuhabn Khusus yang tidak mengalami disabilitas intelektual untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah reguler, bukan SLB.

Kecenderungan inklusivitas ini diharapkan mampu mengatasi kesenjangan pendidikan bagi siswa yang

merupakan ABK karena anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi serta kecerdasan yang patut dikembangkan. Sayangnya, hingga saat ini belum banyak sekolah yang menerapkan sistem inklusi dan bersedia menerima siswa yang merupakan anak berkebutuhan khusus dengan tangan terbuka. Kehadiran siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dikhawatirkan mengganggu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) karena sulit menerima dan mencerna materi pelajaran yang diberikan pendidik. Padahal, pengalaman KBM yang melibatkan siswa normal dan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) mampu memberikan banyak manfaat yang tidak bisa diperoleh dalam sistem pendidikan biasa.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu adalah:

- a) Memberikan pembelajaran dengan baik tanpa membeda-bedakan siswa yang normal maupun siswa yang ABK.

Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah adalah sebagai pengajar kepada siswa tanpa adanya membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lain.

- b) Memberikan pengawasan dan pembinaan, baik itu perilaku, sikap dan psikologi anak, sehingga dengan memahami hal tersebut dapat lebih mudah memahami kondisi psikologi anak.
- c) Dengan memberikan pembelajaran khusus dan pembelajaran melalui guru pendamping khusus, dengan sistem belajar *home visit* yang disesuaikan dengan orang tua anak serta terkhusus kepada anaknya, misalnya dengan seminggu 2 kali pertemuan, dan sebagainya. Adapun strategi guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Paud Alam Mahira

Bengkulu antara lain: jika strateginya untuk seluruh anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus diberikan pembelajaran khusus, namun secara teknisnya sistem belajar seperti biasa normal tetap dicampur kepada anak yang normal, namun pada dengan tujuan komunikasinya akan tetap terbangun. Jika anak tuna daksa proses belajarnya harus di pahami benar-benar keinginan si anak dan menyesuaikan moodnya anak tersebut, jadi harus terus berkomunikasi dengan orang tuanya terus untuk mengetahui anak tersebut bisa diajak belajar atau tidak. Sedangkan untuk anak ADHD guru harus lebih aktif dan kreatif dalam belajar, serta menyesuaikan keinginan anak itu apa.

Ketika memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus seorang guru harus lebih bersikap sabar, selalu jeli, kreatif dan tanggap dengan semua itu seorang guru dapat dengan mudah mengetahui dan memahami, membaca dan terus mempelajari

perkembangan anak. Serta selanjutnya menyikapi dan mengembangkan aspek-aspek kelebihan anak berkebutuhan khusus. Karena pada kenyataannya setiap orang dikaruniai oleh Allah kelebihan dan kekurangan, hanya kekurangan pada anak berkebutuhan khusus ini lebih terlihat dibandingkan kelebihannya. Oleh karena itu ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus ini harus benar-benar sabar.

Ini sesuai dengan yang diutarakan oleh ahli, bahwa peran Guru dalam melaksanakan Pendidikan Inklusif di kelas adalah :⁶⁷

- a) Berkomunikasi secara berkala dengan keluarga, yaitu: orangtua atau wali tentang kemajuan anak mereka dalam belajar dan berprestasi;
- b) Bekerja sama dengan masyarakat untuk menjaring anak yang tidak bersekolah, mengajak dan memasukkannya ke sekolah;

⁶⁷ Nurlaela Bonso, *Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Oleh narasi kita*, (Artikel pada sumber: <https://matakita.co> diunggah pada 27/06/2021 dan diakses pada 20/01/2022 pukul 09.00 Wib

- c) Menjelaskan manfaat dan tujuan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada orangtua peserta didik.
- d) Mempersiapkan anak agar berarti berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum, seperti mengunjungi museum, memperingati hari-hari besar keagamaan dan nasional;
- e) Mengajak orangtua dan anggota masyarakat terlibat di kelas;
- f) Mengkomunikasikan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada orangtua atau wali peserta didik, komite sekolah serta pemimpin dan anggota masyarakat;
- g) Bekerja sama dengan para orangtua untuk menjadi penyuluh lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Setiap guru diharapkan untuk dapat melaksanakan perannya secara maksimal agar dapat memenuhi kebutuhan siswa ABK pada saat proses pembelajaran. Hal ini

dimaksudkan agar siswa ABK dapat merasa nyaman selama proses pembelajaran. Mereka tidak merasa tersisih dan berbeda dengan siswa yang lain. Sebagai guru kita harus mampu mengajak dan mengakomodir semua siswa agar dapat menerima temanya yang merupakan ABK.

Di samping itu, untuk memberikan pengajaran yang baik terkhusus pada anak ABK, guru haruslah lebih kreatif, professional dan menyenangkan, dengan memposisikan sebagai berikut :

- a) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya
- b) Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik
- c) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- d) Memberikan sumbangan pemikiran pad orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang di hadapi anak dan memberikan saran pemecahannya .

- e) Memupuk rasa percaya diri, berani dan tanggung jawab.
- f) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- g) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- h) Mengembangkan kreatifitas .
- i) Menjadi pembantu ketika diperlukan.⁶⁸

Peran guru yang sudah dilaksanakan oleh guru di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun masih belum optimal.

2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu

Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu antara lain adalah:

⁶⁸Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : remaja Rosdakarya, 2006), h. 64

- a) Pihak sekolah masih berkomitmen untuk melaksanakan dan mendukung pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena program ini sangat membantu peserta didik dalam bersosialisasi dengan peserta didik lainnya dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka,
- b) Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga tidak terlepas masih ada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Alam Mahira Kota Bengkulu,
- c) Pemerintah kota masih mendukung terlaksananya program dengan memberikan dana operasional,
- d) Guru-guru masih konsisten melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK),
- e) Tersedia media pembelajaran yang dapat mendukung dalam proses KBM,
- f) Adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

Faktor penghambat penyelenggaraan pembelajaran di Alam Mahira Kota Bengkulu adalah:

- a) Masih ada sebagian orang tua yang kurang peduli terhadap pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terlebih anaknya yang mengalami gangguan perkembangan,
- b) Media pembelajaran yang masih kurang,
- c) Kurangnya Guru Pendamping Khusus di sekolah ini,
- d) Pengetahuan guru tentang cara mendidik anak berkebutuhan khusus masih kurang,
- e) Kurang konsistennya guru pendamping dalam memberikan pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK);
- f) Sebagian orang tua belum konsisten dalam mendukung kegiatan pembelajaran untuk anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Peran Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Peran Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu adalah dengan memberikan pembelajaran khusus dan pembelajaran melalui guru pendamping khusus, dengan sistem belajar *home visit* yang disesuaikan dengan orang tua anak serta terkhusus kepada anaknya, misalnya dengan seminggu 2 kali pertemuan, dan sebagainya. Adapun cara guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Paud Alam Mahira Bengkulu antara lain: dengan memberikan pembelajaran khusus, serta

memahami dengan baik karakter dan memahami keinginan anak dengan baik.

2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu

Faktor pendukung dalam pembelajaran anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) antara lain adalah: a) pihak sekolah masih berkomitmen untuk melaksanakan dan mendukung pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena program ini sangat membantu peserta didik dalam bersosialisasi dengan peserta didik lainnya dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka, b) penyelenggaraan pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga tidak terlepas masih ada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Alam Mahira Kota Bengkulu, c) pemerintah kota masih mendukung terlaksananya program dengan memberikan dana operasional, d) guru-guru masih konsisten melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi anak Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK), e) tersedia media pembelajaran yang dapat mendukung dalam proses KBM, f) adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

Faktor penghambat penyelenggaraan pembelajaran di di Alam Mahira Kota Bengkulu adalah: 1) masih ada sebagian orang tua yang kurang peduli terhadap pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terlebih anaknya yang mengalami gangguan perkembangan, 2) media pembelajaran yang masih kurang, 3) kurangnya Guru Pendamping Khusus di sekolah ini, 4) pengetahuan guru tentang cara mendidik anak berkebutuhan khusus masih kurang, 5) kurang konsistinya guru pendamping dalam memberikan pembelajaran bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); 5) sebagian orang tua belum konsisten dalam mendukung kegiatan pembelajaran untuk anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

B. Saran

Adapun saran-saran diberikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini antara lain :

1. Kepada lembaga sekolah diharapkan dapat mempersiapkan program pendidikan inklusi dengan terencana dan seharusnya mensosialisasikan pendidikan inklusi.
2. Kepada Guru diharapkan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan siswa yang beraneka ragam baik dari segi intelegensi, kemampuan kognitif, afektif, psikomotornya, agar dapat dipergunakan bagi semua siswa yang ada di dalam lingkup kelas inklusi tersebut.
3. Kepada Guru khusus inklusi diharapkan mampu untuk berinteraksi serta mampu berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2007. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Enceng. Mulyana. 2007. *Model Tukar Belajar (Learning Exchange) Dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Bandung: Alfabeta
- Ferbalinda. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di Sma Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Hernawati, Tati, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hildayani, Rini Dkk. 2014. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Indrastuti, Oktariana. 2013. *Mengenal Autisme dan Penanganannya*. Yogyakarta: Familia
- Irdamurni, dan Rahmiati. 2017. *Pendidikan Inklusif Sebagai Solusi dalam Mendidik Anak Istimewa*. Jakarta: Paedea
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Fokus Media
- Kemis, dan Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media

- Lisdiana, Ana, D. Supriyanto dan Didi Tarsidi. 2018. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif – kecenderungan Internasional*, (Jurnal Ilmiah JASSI_anakku Volume 19 Nomor 1, sumber: <https://ejournal.upi.edu> Juni 2018)
- Meranti, Tanti. 2013. *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta: Familia
- Mifzal, Abiyu. 2012. *Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Familia
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudjito. AK, Harizal, Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif: Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua anak berkebutuhan Khusus dan layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Olivia, Stella. 2017. *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus – Diinterogasikan Belajar di Sekolah Umum*. Yogyakarta: ANDI
- Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat
- Prasetya, Hendra, M. Rahman, I. Agustin A. 2018. *Layanan Pembelajaran Untuk Anak Inklusi (Memahami Karakteristik dan Mendesain Pelayanan Pembelajaran dengan Baik)*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya
- Pratiwi, Ratih Putri, dan Afin Murtiningsih. 2016. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media

- S. Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Smith, David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharma. 2016. *Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif*. Jurnal Ilmiah Government, Volume 01, Nomor 03
- Suparno. 2008. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
- Suyadi. 2010. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : PT Rosdakarya
- Syaodih, Nana. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1
- Wiyani, Novan Ardi. 2016. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta : Gava Media
- Wiyani, Novan Ardi. 2017. *Manajemen Paud Berdaya Saing*. Yogyakarta : Gava Media
- Yunita, Evi Isna, S. Suneki, H. Wakhyudin. 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*,

(Jurnal International Journal of Elementary Education.
Volume 3, Number 3, Tahun 2019, pp. 267-274)

Yusuf, Abdul Salim Choiri Munawir. 2009. *Pendidikan Anak
Nerkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. FKIP .UNS